

Puding Daun Kelor Sebagai Alternatif Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Pada Anak Untuk Pencegahan Stunting

Dendy Kharisna*¹, Angga Arfina², Rizka Febtrina³, Sri Yanti⁴, Chatrin Natalia⁵, Delviana Safitri⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

e-mail: *¹dendy.kharisna@payungnegeri.ac.id, ²angga_arfina@yahoo.com

Article History

Received: 27 May 2024

Revised: 23 Juni 2024

Accepted: 24 Juni 2024

Kata Kunci – Makanan tambahan, Daun kelor, Stunting, PMT.

Abstract – The increasing of stunting's incidence is a problem in itself that must be resolved in society. Children with poor nutrition will experience various forms of disorders, both in the short and long term. Several efforts have been made by the government to overcome and reduce the incidence of stunting in children. In Tangkerang Selatan Subdistrict, Pekanbaru City, stunting cases are still found. One of the efforts made is the use of Moringa leaves which are often found in the community as an alternative to providing additional food (PMT) to children. This service activity was carried out in RW 1 Tangkerang Selatan Subdistrict involving 14 participants consisting of mothers with toddlers. The method of implementing this community service activity is divided into two forms, namely providing education about the use of Moringa leaves as an alternative additional food for children to prevent stunting and a demonstration on how to make Moringa leaf puding. Before and after the education was given, all participants were asked to fill out a questionnaire to assess the participant's level of knowledge regarding the material provided. The results of this activity showed that there was an increase in the level of knowledge of participants where before being given education, only 57.1% of participants had a good level of knowledge and 27.8% of participants were even found to have poor knowledge. However, after being given education, the level of good knowledge increased significantly to 92.8% and there were no participants with a poor level of knowledge. During the activity, participants seemed enthusiastic and participated in the activity well.

Abstrak – Masih tingginya angka kejadian stunting menjadi permasalahan tersendiri yang harus diselesaikan di tengah masyarakat. Anak dengan gizi yang kurang akan mengalami berbagai bentuk gangguan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi dan mengurangi angka kejadian stunting pada anak. Di Kelurahan Tangkerang Selatan Kota Pekanbaru tercatat masih ditemukannya kasus stunting. Salah upaya yang dilakukan yaitu dengan pemanfaatan daun kelor yang banyak ditemukan di masyarakat sebagai alternatif pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di RW 1 Kelurahan Tangkerang Selatan yang melibatkan 14 orang peserta yang terdiri dari ibu-ibu dengan anak balita. Metode pelaksanaan kegiatan

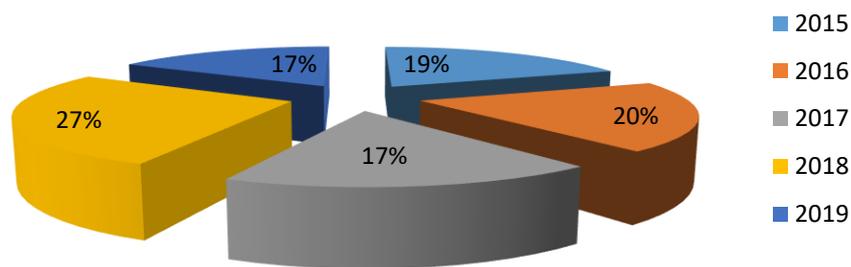
pengabdian kepada masyarakat ini terbagi atas dua bentuk, yaitu pemberian edukasi tentang pemanfaatan daun kelor sebagai makanan tambahan alternatif bagi anak untuk mencegah stunting dan demonstrasi tentang cara pembuatan puding daun kelor. Sebelum dan sesudah diberikan edukasi seluruh peserta diminta untuk mengisi kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan peserta terkait materi yang diberikan. Hasil dari kegiatan ini didapatkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta dimana sebelum diberikan edukasi, peserta dengan tingkat pengetahuan yang baik hanya 57,1% dan bahkan ditemukan 27,8% peserta dengan pengetahuan yang kurang baik. Akan tetapi setelah diberikan edukasi, tingkat pengetahuan yang baik meningkat signifikan menjadi 92,8% dan tidak ada peserta dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta tampak antusias dan mengikuti kegiatan dengan baik.

1. PENDAHULUAN

Kekurangan gizi pada anak merupakan masalah global yang sangat penting karena dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit dan kematian. Pada anak yang mengalami kekurangan gizi dapat menimbulkan efek baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Efek jangka pendek dari masalah tersebut antara lain keterlambatan perkembangan kognitif, penurunan dalam prestasi sekolah dan efek jangka panjang seperti risiko mudahnya mengalami penyakit kronis tidak menular pada usia dewasa [1].

Stunting merupakan salah satu masalah malnutrisi yang dapat terjadi pada anak. Stunting didefinisikan sebagai suatu keadaan terhambatnya pertumbuhan anak berdasarkan tinggi badan anak menurut usia yang dinilai menggunakan z-score akibat kekurangan zat gizi mulai dari masa prenatal sehingga dapat menyebabkan berat badan lahir rendah sampai terjadinya gangguan pertumbuhan pada 2 tahun pertama kehidupan. Keadaan ini dapat bersifat ireversibel. Meskipun secara prevalensi angka kejadian stunting di seluruh dunia mengalami penurunan, namun terhitung dari tahun 1990 hingga 2018 terdapat 21,3% anak berusia kurang dari 5 tahun mengalami stunting. Hal ini memicu WHO dan PBB menetapkan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia adalah pengurangan 40% angka stunting dan malnutrisi anak pada tahun 2025 [2].

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi serta kabupaten/ kota pada tahun 2021 menyatakan terjadi penurunan kasus stunting sebesar 1,6% per tahun dari 27,7 % pada tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021. Sebagian besar provinsi yang ada di Indonesia menunjukkan penurunan kasus stunting dibandingkan tahun 2019. Namun demikian masih ada terdapat 5 provinsi yang mengalami kenaikan. Hal ini membuktikan bahwa implementasi dari kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah di Indonesia terkait percepatan penurunan kasus stunting memberikan hasil yang cukup baik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan indeks BB/U tahun 2015 – 2019 status balita gizi kurang di provinsi Riau mengalami penurunan, yaitu sebesar 4,09 pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. pada grafik dibawah ini dapat dilihat pada tahun 2019 status balita gizi kurang mencapai 6,61, sementara itu pada tahun 2018 mencapai 10,7 dan sekaligus menjadi capaian tertinggi [4].



Gambar 1. Grafik Gizi Kurang Pada Balita di Provinsi Riau

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting di Indonesia. Hal ini terkait dengan status gizi ibu, praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI), paparan terhadap infeksi serta faktor lainnya seperti pendidikan, sistem pangan, perawatan kesehatan serta infrastruktur air dan sanitasi lingkungan. elemen lain yang dapat meningkatkan kejadian stunting adalah kualitas makanan yang buruk meliputi kualitas mikronutrien yang tidak menunjang, rendahnya keragaman dan asupan makanan hewani serta rendahnya energi yang terkandung dalam makanan pendamping. Hal lain yang menyebabkan stunting yaitu praktik pemberian makanan yang tidak memadai seperti frekuensi pemberian makan yang jarang, pemberian makan yang tidak adekuat ketika anak sakit, konsistensi makanan yang tidak sesuai, jumlah makanan yang tidak cukup serta pemberian makan yang responsif dari anak [5].

Penyebab lain dari stunting adalah keamanan makanan dan air yang meliputi kebersihan makanan, penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak aman [5]. Pemberian asupan nutrisi yang seimbang, kurangnya pengetahuan ibu mengenai asupan gizi, layanan kesehatan yang terbatas dan kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi serta tidak adanya akses untuk makanan bergizi merupakan penyebab terjadinya stunting [6]. Tingkat pendidikan seorang ibu dalam keluarga sangat mempengaruhi karakteristik sosial seperti masalah ekonomi yang dimana hal ini mempengaruhi pengetahuan ibu terhadap gizi yang akan diberikan kepada anak. Tingkat Pendidikan seorang ibu juga berpengaruh untuk perawatan Kesehatan terutama dalam pemberian makanan pada balita dan anak [7].

Upaya yang dapat dilakukan untuk perbaikan stunting adalah dengan meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan gizi tentang pemberian makanan yang baik untuk mencegah stunting sehingga ibu bisa menerapkan pada anak balitanya, dengan dilakukannya penyuluhan gizi diharapkan dapat merubah perilaku pemberian makan perbaikan stunting dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak. Salah satu upaya peningkatan pengetahuan untuk merubah perilaku pemberian makan pada anak yaitu dengan penyuluhan gizi. Penyuluhan gizi tentang makanan yang baik untuk mencegah stunting sangat diperlukan bagi ibu untuk bisa diterapkan pada anak balitanya [8]. Salah satu upaya pemenuhan kebutuhan gizi pada balita yang dapat dilakukan dengan pemberian makanan tambahan (PMT) berupa kudapan agar kebutuhan gizi pada balita tercukupi [8].

Adapun cara alternatif yang dapat dilakukan untuk membantu menurunkan angka kejadian stunting yaitu dengan pemanfaatan daun kelor oleh masyarakat yang belum banyak mengetahui kandungan dan manfaat yang ada pada daun kelor. Tanaman kelor merupakan jenis tanaman yang dapat tumbuh dinegara beriklim tropis yang mudah dikembangbiakkan pada semua jenis tanah karena tidak memerlukan perawatan yang intensif sehingga tanaman ini dapat ditanam di mana saja [7]. tanaman kelor memiliki tingkat toleransi kekeringan hingga 6 bulan ([9]. Pada umumnya konsumsi daun kelor hanya diolah menjadi sayur bening dan lalapan saja, sehingga membuat banyak masyarakat kurang minat untuk mengkonsumsinya daun kelor, oleh karena itu diperlukan inovasi dalam pengolahan daun kelor menjadi suatu produk olahan yang bisa diterima oleh masyarakat sehingga kandungan nutrisi pada kelor dapat bermanfaat bagi tubuh [10].

Hasil penelitian menunjukkan daun kelor mengandung vitamin C yang setara dengan Vitamin C dalam 7 buah jeruk. Sedangkan, vitamin A pada daun kelor setara dengan 4 buah pada wortel, Kalsium pada 4 gelas susu setara dengan daun kelor, lalu kandungan potassiumnya setara dengan potassium dalam 3 pisang, dan kandungan protein pada daun kelor setara dengan protein pada 2 yogurt yang dimana protein dari daun ini dapat menyaingi protein pada susu dan telur (Murdiono et al., 2022; Purwati, 2019). Daun kelor mengandung nutrisi yang lengkap sehingga dapat ditambahkan ke dalam pengolahan makanan bagi balita karena baik untuk

pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian menyebutkan dengan mencampurkan 2-3 gram daun kelor ke dalam makanan balita yang mengalami gizi kurang dapat menaikkan berat badan dibandingkan dengan balita yang hanya diberi telur setiap harinya [12].

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kelurahan Tangkerang Selatan Pekanbaru. Kelurahan ini merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru dengan jumlah penduduk sebanyak 13.770 jiwa, yang terdiri dari 6.972 jiwa laki – laki dan jumlah perempuan sebanyak 6.798 jiwa. Kelurahan Tangkerang Selatan memiliki 12 RW dan 46 RT dengan luas wilayah 3,09 km². Lokasi ini berjarak 7,2 km dari Kampus Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru dengan jarak tempuh lebih kurang 20 menit. Berdasarkan hasil pendataan yang didapat dari Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru tercatat ada 5 (lima) anak yang terdampak stunting pada tahun 2022. Tim pengabdian juga sudah melakukan *home visit* untuk melihat secara langsung kondisi dari kelima anak dengan stunting ini. Di kelurahan ini ada beberapa kelompok masyarakat yang membudidayakan daun kelor di pekarangan rumahnya. Akan tetapi, masih banyak masyarakat tersebut yang belum mengetahui tentang kandungan daun kelor dan nilai gizi yang terdapat pada daun kelor. Padahal nilai gizi pada daun kelor cukup tinggi dan bermanfaat untuk mencegah gizi buruk dan stunting pada anak. Selain itu, daun kelor juga dapat dijadikan dan disajikan dalam bentuk berbagai olahan makanan [13].

Bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan yaitu dengan penerapan hasil pengembangan iptek mengenai kandungan dan potensi daun kelor sebagai salah satu sumber makanan tambahan bagi anak. Adapun bentuk inovasi yang diimplementasikan yaitu berupa pemberian makanan tambahan dalam bentuk puding berbahan dasar daun kelor. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengurangi dan mencegah masalah stunting pada balita dengan pemberian makanan tambahan (PMT) puding daun kelor sebagai bentuk upaya untuk penanggulangan masalah gizi buruk dan stunting pada anak di Kelurahan Tangkerang Selatan. Selain itu, juga kegiatan ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengatasi permasalahan stunting yang ada di Kelurahan Tangkerang Selatan dengan memanfaatkan daun kelor sebagai alternatif sumber protein bagi anak.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui tatap muka secara langsung di Kelurahan Tangkerang Selatan Pekanbaru. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian mulai dari 5 Desember 2022 hingga 5 Januari 2023. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak balita dan stunting yang ada di RW 1 Kelurahan Tangkerang Selatan Pekanbaru. Jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan ini adalah 14 orang. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan dilakukan pengurusan administrasi untuk izin pelaksanaan kegiatan dan kajian analisis situasi serta permasalahan yang ada di lokasi kegiatan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan wawancara bersama pihak Puskesmas dan ibu kader yang ada di wilayah Kelurahan Tangkerang Selatan terkait masalah gizi buruk dan stunting yang ada di wilayah tersebut. Selanjutnya tim pengabdian melakukan pendataan sekaligus observasi dan kunjungan rumah ke masyarakat yang terdampak stunting dan berpotensi mengalami permasalahan gizi buruk.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan metode pemberian edukasi kesehatan dan demonstrasi tentang pemanfaatan daun kelor sebagai alternatif sumber gizi pada anak untuk pencegahan stunting. Pada kegiatan pertama ini diberikan edukasi dan pemaparan mengenai kandungan dan manfaat yang terdapat pada daun kelor bagi kesehatan anak. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif selama 30 menit termasuk sesi tanya jawab. Sebelum dan sesudah diberikan edukasi, seluruh peserta diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Kuesioner ini dijadikan sebagai alat evaluasi untuk menilai tingkat pengetahuan peserta terkait materi yang diberikan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga dilakukan dengan metode demonstrasi berupa pembuatan puding dari daun kelor. Pada sesi ini tim pengabdian memperagakan cara pembuatan puding daun kelor mulai dari tahap persiapan alat dan bahan, pengolahan hingga penyajian. Selanjutnya seluruh peserta dibagi ke dalam 2 kelompok dengan didampingi oleh fasilitator bersama-sama membuat puding daun kelor. Proses pembuatan puding daun kelor ini berlangsung selama lebih kurang 25 menit. Di akhir sesi setiap peserta diberikan kesempatan untuk mencoba puding daun kelor yang telah dibuat dan juga dibagikan kepada anak-anak balita yang hadir.



Gambar 2. Mekanisme pelaksanaan pengabdian masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi dalam 2 sesi yaitu edukasi tentang daun kelor dalam mencegah stunting dan demonstrasi pemanfaatan daun kelor sebagai alternatif nutrisi gizi pada anak dalam mencegah terjadinya stunting. Hasil dari kegiatan ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Edukasi Mengenai Manfaat dan Kandungan Daun Kelor

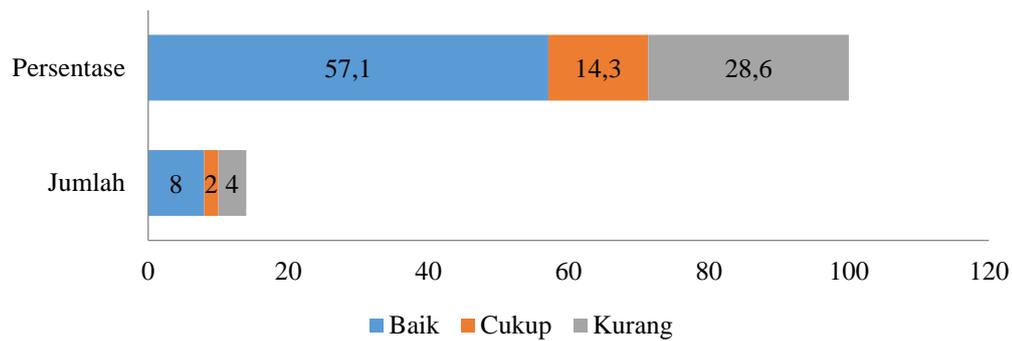
Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan langsung yang berisi edukasi mengenai stunting, cara pencegahannya, serta alternatif pencegahannya dengan memanfaatkan daun kelor yang dimana sangat banyak di temukan di Kelurahan Tangkerang Selatan. Kegiatan ini diawali dengan pengisian kuesioner awal yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum diberikan materi, lalu dilanjutkan dengan pengenalan daun kelor kepada peserta yang mungkin masih belum mengetahui apa itu daun kelor, lalu apa saja kandungan yang terdapat didalamnya serta manfaatnya bagi Kesehatan. Selama kegiatan ini berlangsung ibu – ibu mendengarkan dengan seksama penjelasan oleh pemateri dan bertanya terkait manfaat dari daun kelor yang baru diketahui meskipun telah banyak masyarakat sekitar yang menanamnya didepan rumah masing - masing. Dengan dilakukannya edukasi ini peserta menjadi mengetahui kandungan yang terdapat pada daun kelor serta manfaatnya seperti mencukupi kebutuhan gizi bagi balita yang agar terhindar dari stunting.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kelurahan Tangkerang Selatan

Variabel	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	20 – 30 tahun	2	14,3
	31 – 40 tahun	5	35,7
	41 – 50 tahun	5	35,7
	51 – 60 tahun	2	14,3
Pendidikan	SD	1	7,14
	SMP	3	21,42
	SMA	7	50
	Perguruan tinggi	3	21,42
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	14	100

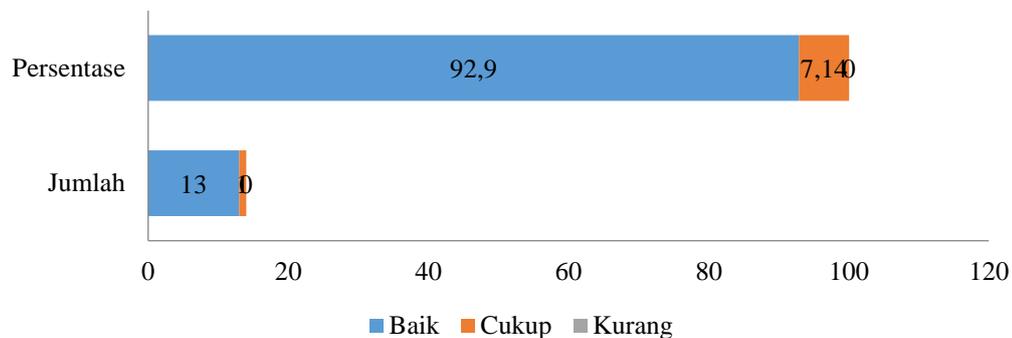
Berdasarkan di atas diketahui peserta terbanyak yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini berada pada rentang usia 31 – 40 tahun dan 41 – 50 tahun masing-masing 35,7%. Sebagian peserta dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 50% dan seluruh peserta pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga.

Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat peserta terlebih dahulu diberikan kuesioner untuk melihat sejauh mana pengetahuan peserta mengenai materi yang akan diberikan. Setelah diberikan edukasi peserta kembali diberikan kuesioner yang sama untuk menilai peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Berikut adalah hasil dari penilaian pre test dan post test dari kegiatan yang telah dilakukan.



Gambar 3. Grafik tingkat pengetahuan peserta sebelum (*pre-test*) diberikan penyuluhan kesehatan tentang kandungan dan manfaat daun kelor

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa sebanyak 57,1% peserta sudah mengetahui dengan baik apa itu daun kelor dan manfaatnya. Sementara itu terdapat 14,3% peserta yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang manfaat daun kelor dan sebanyak 28,6% peserta masih belum sepenuhnya mengetahui manfaat yang terkandung didalam daun kelor.



Gambar 4. Grafik tingkat pengetahuan peserta sesudah (*post-test*) diberikan penyuluhan kesehatan tentang kandungan dan manfaat daun kelor

Setelah diberikan edukasi mengenai pemanfaatan daun kelor, didapatkan hasil post-test peserta yang menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi. Mayoritas peserta sebanyak 13 orang (92,8%) sudah mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang pemanfaatan daun kelor sebagai alternatif pemberian makanan tambahan (PMT) dalam pencegahan stunting pada anak. Hasil kegiatan yang sama juga didapatkan oleh Santi dkk yang juga melakukan pelatihan pembuatan bubur dan puding daun kelor sebagai makanan sehat balita. Pada kegiatan yang dilakukan oleh Santi dkk tersebut diperoleh nilai post-test dengan rata-rata 97,5. Peningkatan nilai post-test dibandingkan nilai pre-test ini menunjukkan adanya antusiasme yang positif dari peserta kegiatan [14].

Daun kelor mempunyai banyak kandungan gizi, antara lain protein, fosfor, zink, kalsium, dan zat besi yang sangat baik untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi yang krusial bagi perkembangan anak. Pencegahan stunting dengan memanfaatkan olahan daun kelor dapat diberikan sebagai PMT pada anak balita dan juga ibu hamil [15]. Dengan pemberian edukasi ini akan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi daun kelor. Pemberian edukasi yang efektif dapat juga meningkatkan motivasi masyarakat dalam mencegah terjadinya stunting pada anak dan balita [16].



Gambar 5. Pengisian Kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test*



Gambar 6. Pemberian Edukasi Manfaat Daun Kelor

2. Demonstrasi Pembuatan Puding Daun Kelor

Kegiatan demonstrasi dilakukan dengan mengolah daun kelor untuk dibuat menjadi puding sebagai salah satu alternatif sumber pemenuhan nutrisi pada anak. Dalam pembuatan puding daun kelor ini, bahan baku utama yang digunakan yaitu daun kelor segar. Peserta diajarkan secara bersama-sama untuk membuat puding dengan menggunakan peralatan yang telah disiapkan. Tim juga membekali peserta kemampuan untuk mampu membuat puding daun kelor secara mandiri dan dapat dikreasikan sesuai dengan selera dan bentuk yang diinginkan oleh masing-masing peserta. Pada saat pelaksanaan demonstrasi pembuatan puding daun kelor ibu – ibu sangat antusias dan dengan serius mengikuti proses pembuatan puding yang dilakukan tersebut.

Mayoritas peserta menyatakan sangat bersemangat dengan adanya kegiatan seperti ini dan bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan masyarakat untuk mengolah daun kelor menjadi bahan makanan yang bernilai gizi. Adanya pelatihan pembuatan puding daun kelor sangat bermanfaat bagi masyarakat. Proses pelaksanaan demonstrasi ini, berjalan dengan baik didukung juga oleh kemampuan memasak peserta yang juga sudah baik sehingga peserta tidak mengalami kendala dalam mengikuti seluruh tahapan yang ada. Ditambah lagi, daun kelor juga mudah ditemukan di lingkungan masyarakat dan dapat dijadikan berbagai bentuk olahan makanan [17]. Selain dapat disajikan sebagai cemilan yang bernilai gizi,

puding ini juga dapat bernilai ekonomis bagi masyarakat. Hasil olahan berupa puding daun kelor juga aman dikonsumsi oleh berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak dan ibu hamil [18].



Gambar 7. Demonstrasi Pembuatan Puding Daun Kelor



Gambar 8. Hasil Pembuatan Puding Daun Kelor

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi pemanfaatan daun kelor sebagai sumber nutrisi bagi anak untuk membantu meningkatkan status gizi dan kesehatan anak. Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik dan dihadiri oleh 14 orang ibu-ibu yang mempunyai anak balita termasuk yang mengalami stunting, khususnya yang berdomisili di Kelurahan Tangkerang Selatan. Seluruh tahapan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan peserta tampak sangat antusias selama mengikuti kegiatan, terutama saat demonstrasi pembuatan puding. Pemberian makanan tambahan puding kelor dapat menjadi salah satu cara untuk pemberantasan stunting dan gizi kurang di Kelurahan Tangkerang Selatan. Melalui kegiatan yang sudah terlaksana maka diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan juga keterampilan ibu-ibu dalam memenuhi kecukupan gizi anak dengan banyaknya alternatif sumber protein tambahan yang dapat diberikan

pada anak. Budidaya daun kelor yang telah ada dimasyarakat di lingkungan Kelurahan Tangkerang Selatan seyogianya dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai salah satu usaha masyarakat yang bernilai gizi dan ekonomis.

5. SARAN

Terkhusus kepada ibu yang memiliki anak balita agar dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar dan mampu menerapkan pembuatan puding dirumah masing – masing untuk meningkatkan status gizi pada anak. Pihak Kelurahan Tangkerang Selatan dan juga Puskesmas dapat saling meningkatkan koordinasi dan kerjasama dalam memberikan pendampingan secara konsisten dan berkesinambungan bagi masyarakat dalam upaya bersama menekan angka kejadian stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini. Selain itu, terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh peserta yaitu ibu-ibu RW 1 Kelurahan Tangkerang Selatan yang telah memberikan kami kesempatan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat serta berpartisipasi sehingga peserta pada kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya kepada pihak Kelurahan Tangkerang Selatan dan Puskesmas Harapan Raya yang telah membantu dan memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. L. Leroy and E. A. Frongillo, "Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence," *Adv. Nutr.*, vol. 10, no. 2, pp. 196–204, 2019, doi: 10.1093/advances/nmy101.
- [2] R. Roediger, D. T. Hendrixson, and M. J. Manary, "A roadmap to reduce stunting," vol. 112, pp. 0–3, 2020.
- [3] K. K. R. Indonesia, "Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045," 2021.
- [4] D. K. P. Riau, "PROFIL KESEHATAN," 2019.
- [5] T. Beal, T. Alison, A. Sutrisna, D. Izwardy, and M. Neufeld, L., "A review of child stunting determinants in Indonesia," *wiley Matern. Child Nutr.*, 2018.
- [6] B. Syiddatul, P. Nunik, and F. Andikawati, "EDUKASI TENTANG STUNTING DAN PEMANFAATAN PUDING DAUN KELOR DALAM MENCEGAH STUNTING," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.6896>.
- [7] J. A. S Letlora, J. Sineke, and dan Rudolf Boyke Purba Poltekkes Kemenkes Manado Jurusan Gizi, "Penanggulangan Masalah Stunting Balita Melalui Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Puding Kelor Di Desa Kutogirang," *Jurnal.Unsil.Ac.Id*, vol. 12, no. 2, 2020.
- [8] P. E. Septiani, "Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Kudapan untuk Pencegahan Stunting," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 105–111, 2019.
- [9] T. B. Rahayu, Y. Anna, and W. Nurindahsari, "Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pemberian Daun Kelor (Moringa Oleifera)," *J. Kesehat. Madani Med.*, vol. 9, no. 2, pp. 87–91, 2018, doi: 10.36569/jmm.v9i2.14.
- [10] N. Noviani, "Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Menjadi Olahan Produk Pangan Untuk

- Menambah Nutrisi," *Amaliah J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 60–64, 2021, doi: 10.32696/ajpkm.v5i1.695.
- [11] A. Murdiono, R. Salsabila, and W. Q. A'yuna, "Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Produk Umkm Di Desa Tenggiring, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan," *J. Graha Pengabd.*, vol. 4, no. 2, p. 142, 2022, doi: 10.17977/um078v4i22022p142-153.
- [12] M. Rikandi, A. Lamona, and W. K. Sari, "Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk 'Aisyiyah 6 Padang," *GEMASSIKA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 1, p. 47, 2022, doi: 10.30787/gemassika.v6i1.781.
- [13] A. Asmawati, M. Marianah, S. Ihromi, D. A. Sari, and N. Nurhayati, "Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Alternatif Pencegahan Gizi Buruk Dan Stunting Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Selat Kabupaten Lombok Barat," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 6, no. 2, p. 1402, 2022, doi: 10.31764/jmm.v6i2.7269.
- [14] E. Santi *et al.*, "Pelatihan Pembuatan Bubur dan Puding dengan Daun Kelor sebagai Menu Sehat bagi Balita Stunting," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusant.*, vol. 5, no. 1, pp. 318–324, 2024, doi: 10.55338/jpkmn.v5i1.2378.
- [15] Z. Irwan, "Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Berdasarkan Metode Pengeringan," *J. Kesehat. Manarang*, vol. 6, no. 1, pp. 66–77, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m>
- [16] N. Sriyanah, Syaiful, S. Efendi, Harmawati, M. Z. Malik, and I. K. Wijaya, "Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Alarrae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros," *Psnpkm*, vol. 2, no. April, pp. 24–27, 2022.
- [17] M. A. Marasabessy, "Sosialisasi Dan Pelatihan Pembuatan Puding Berbasis," vol. 1, pp. 146–149, 2023.
- [18] D. Loba, "Pelatihan pembuatan puding daun kelor untuk asupan pemenuhan gizi ibu dan anak Desa Rabeka Kecamatan Amaarasi Timur Kabupaten Kupang NTT," *J. Pengabd. Masy. Desa*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2020.